BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Fasilitas Belajar

Penelitian ini fasilitas belajar identik dengan sarana prasarana pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Mulyasa (2005:49) dalam Manajemen Berbasis Sekolah menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara

langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. lnteraksi yang terjadi antara si belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan atau sumber-sumber belajar yang lain.…komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut; tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/ siswa, dan adanya pendidik/guru (Riyana, 2007. "Komponen Pembelajaran". www.kurtek.upi.ac.id).

2. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Suatu kehidupan seseorang akan ditemukan adanya reaksi yang berbeda terhadap berbagai tugas dan tanggung jawabnya, misalnya orang tua tertarik dengan anaknya agar sekolah yang setinggi-tingginya.

Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut (Hasibuan, 2005: 92).

Menurut Luthans (dalam Thoha, 2007:207), motivasi terdiri tiga unsur, yakni kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*). Motivasi, kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti dengan istilah-istilah lainnya, seperti misalnya kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), atau *impuls.*

Motif adalah suatru perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang; setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hasibuan, 2007: 95).

Moekiyat (dalam Hasibuan, 2007:95), motif adalah suatu pengertian yang mengandung semua alat penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Menurut Berelson dan Steiner (dalam Hasibuan, 2007:95), sebuah motif adalah suatu pendorong dari dalam untuk beraktivitas atau bergerak dan secara langsung atau mengarah kepada sasaran akhir.

Motivasi muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Abraham Maslow mengemukakakan teorinya mengenai kebutuhan manusia dari peringkat terbawah sampai yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum), kebutuhan akan rasa aman tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat yang tertinggi. (Siagian, 2002:103).

Mc Clelland (dalam Thoha, 2007:236), membedakan tiga kebutuhan pokok manusia. Ketiga kebutuhan tersebut adalah kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa.

Motivasi berprestasi yang telah diuaraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan, dimana standar keunggulan ini dapat berupa kesempurnaan tugas, dapat diri sendiri atau prestasi orang lain. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi nampaknya akan memperoleh prestasi yang lebih tinggi

b. Faktor - faktor Motivasi Berprestasi

Pada kenyataannya, ada siswa yang motif berprestasinya lebih bersifat intrinsik sedangkan pada orang lain bersifat ekstrinsik hal ini karena adanya

1) Faktor Individual

Penelitian Harter (dalam Hawadi, 2003:45) pada siswa berdasarkan dimensi instrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hanya siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Siswa-siswa ini lebih menyukai tugas-tugas yang menantang dan selalu berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, pada siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menykai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahan guru. Yang termasuk faktor individual antara lain pengarahan orang tua.

2) Faktor Situasional

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar (Pakdesota, 2008. Jurnal "Motivasi dalam Pembelajaran". www.wordpress.com.)

Motivasi berprestasi seseorang akan tercermin pada perilaku. Ada beberapa ciri yang menjadi indikator orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Individu yang motif berprestasi tinggi akan menampakkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tangung jawab pribadi, memilih pekerjaan yang resikonya sedang (moderat), mempunyai dorongan sebagai umpan balik (*feed back*) tentang perebutannya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat buah karakteristik yang membedakan antara seseorang yang motivasi berprestasinya rendah dengan orang yang yang motivasi berprestasinya tinggi. Keempat karakteristik itu ialah

a) Kemauan untuk melakukan aktivitas yang menunjukkan suatu prestasi orang yang motivasi berprestasinya tinggi akan mempunyai anggapan bahwa keberhasilan disebabkan oleh kemampuan dan usaha yang sungguh-sungguh. Anggapan seperti ini akan menyebabkan orang tersebut bangga apabila dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Rasa bangga ini menyebabkan bertambahnya keinginan untuk melakukan aktifitas yang lain.
b) Kegigihan berusaha. Usaha adalah faktor yang tidak setabil karena bertangung pada kemampuan seseorang, orang yang motivasi berprestasi tinggi akan cenderung bekerja keras sesudah mengalami kegagalan untuk mecapai sukses pada waktu-waktu selanjutnya, ia akan terus berusaha untuk mencapai tujuan yang sebelumnya gagal di capai. Sebaliknya orang yang motivasi berprestasi rendah menganggap kegagalan disebabkan oleh ketidakmampuan. Kemampuan adalah faktor yang stabil, tidak dapat di ubah oleh kemampuan semata-semata. Oleh karena itu, dalam anggapannya kegagalan akan diikuti oleh rentetan kegagalan pula. Pada individu yang rendah motivasi berprestasinya, usahanya untuk berprestasi juga lemah dan mudah menyerah.

Motivasi berpangkal dari kata "*motif*" yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga

elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan (Sutikno, 2007. "Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa". www.sobrycenter.com)

Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi sampai 64 persen terhadap prestasi belajar (Triluqman BS, 2007. "Belajar dan Motivasinya". www.heritl.blogspot.com.)

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Akhmad Sudrajat, 2008. *Teori-teori Motivasi.* www.wordpress.com.).

Dari uraian tentang ciri-ciri orang yang memiliki motivitas tinggi, akhirnya dapat dinyatakan bahwa individu akan mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempresepsikan bahwa keberhasilan adalah merupakan akibat dari kemauan dan usaha. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan menpersepsikan bahwa kegagalan adalah sebagai akibat kurangnya kemampuan dan tidak melihat usaha sebagai penentuan keberhasilan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar atau yang disebut prestasi belajar dalam penelitian ini adalah berupa angka-angka tertentu yang tercantum dalam nilai raport. prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan. Selanjutnya Winkel (2004 : 162) mengatakan : "Prestasi adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai. Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan/skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Secara singkat belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman

Tujuan penyelenggaraan sekolah menengah secara khusus untuk memberikan kemampuan minimal bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup dalam masyarakat, menyiapkan sebagian besar warga negara menuju masyarakat belajar pada masa yang akan datang, menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menginternalisasi perangkat gagasan dan nilai masyarakat beradab dan cerdas, dan khusus untuk SMA, lulusan atau *output* memiliki keahlian atau keterampilan tertentu yang dapat dipergunakan untuk memasuki dunia kerja/ dunia usaha.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Diah (2007), tentang Peningkatan Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Montessori (PTK Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN Kutoharjo 5 Rembang. Surakarta: FKIP UMS, menyebutkan bahwa penelitian ini memberikan hasil berupa motivasi siswa dalam belajar meningkat dari sebelum putaran sebesar 55,55%, pada putaran I sebesar 59,25%, pada putaran II sebesar 74,07%, pada putaran III sebesar 85,18%. Pada keaktifan belajar siswa juga

mengalami suatu peningkatan, keaktifan dalam bertanya meningkat pada sebelum putaran sebesar 29,62%, pada putaran I sebesar 37,03%, pada putaran III sebesar 77,77%. Keaktifan menjawab pertanyaan tanpa diminta meningkat dari sebelum putaran 33,33%, pada putaran I sebesar 44,44%, pada putaran II sebesar 51,85% pada putaran III sebesar 81,48%. Keaktifan mengemukakan ide meningkat pada sebelum putaran 14,81%, pada putaran I sebesar 25,9%, pada putaran II sebesar 40,7%, pada putaran III sebesar 77,77%. Keaktifan mengerjakan soal latihan didepan kelas meningkat pada sebelum putaran 37,03%, pada putaran I sebesar 55,55%, pada putaran II sebesar 74%, pada putaran III sebesar 81,48%. Dari hasil belajar siswa juga mengalami suatu peningkatan pada sebelum putaran 37,03%, pada putaran I sebesar 55,55%, pada putaran II sebesar 70,37%, pada putaran III sebesar 81,48%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran montessori dalam proses belajar mengajar matematika maka motivasi, keaktifan, dan hasil belajar dapat ditingkatkan sampai 75%.

Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada motivasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya pada mata pelajaran kimia, fasilitas belajar siswa, motivasi berprestasi siswa, jenjang pendidikan SMA, dan lokasi penelitian yang berbeda, sehingga penelitian ini pada posisi mengembangkan jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, penelitian ini masih layak dilaksanakan.

Rafli (2007) dalam penelitiannya tentang Hubungan Kemampuan Matematika, Motivasi Belajar, dan Sikap Siswa terhadap Pemesinan Dengan Keterampilan Pemesinan Siswa SMK Sub Rayon 27 Kota Bandar Lampung Tahun 2006 Lampung : Pascasarjana Universitas Lampung. Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kemampuan Matematika, motivasi belajar, dan sikap siswa terhadap Pemesinan dengan keterampilan Pemesinan

siswa SMK kelas III Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas. Secara khusus: 1) untuk mengetahui hubungan antara kemampuan Matematika dengan keterampilan Pemesinan, 2) untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan keterampilan Pemesinan, 3) untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa terhadap Pemesinan dengan keterampilan Pemesinan, 4) untuk mengetahui hubungan antara kemampuan Matematika dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan Pemesinan, 5) untuk mengetahui hubungan antara kemampuan Matematika dan sikap siswa terhadap Pemesinan secara bersama-sama dengan keterampilan Pemesinan, 6) untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan sikap siswa terhadap Pemesinan secara bersama-sama dengan keterampilan Pemesinan, dan 7) untuk mengetahui hubungan antara kemampuan Matematika, motivasi belajar, dan sikap siswa terhadap Pemesinan secara bersama-sama dengan keterampilan Pemesinan pada siswa SMK kelas III Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas.

Penelitian ini merupakan penelitan deskriptif dengan menggunakan metode survey. Populasi penelitian adalah siswa SMK kelas III Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas di Subrayon 27 Kota Bandar Lampung. Sampel diambil sebanyak 54 orang siswa yang ditetapkan secara acak sederhana. Sebagai variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan Pemesinan (Y), sedangkan, variabel bebas adalah kemampuan Matematika (X_1); motivasi belajar (X_2); dan sikap siswa terhadap Pemesinan (X_3). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri atas : 1) instrumen tes untuk menjaring data kemampuan Matematika, dan kemampuan keterampilan Pemesinan 2) instrumen non tes berbentuk angket untuk menjaring data motivasi belajar, dan sikap siswa terhadap Pemesinan.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa, kemampuan Matematika, motivasi belajar, dan sikap siswa terhadap Pemesinan merupakan tiga faktor yang berhubungan erat dengan keterampilan Pemesinan. Selanjutnya hasil penelitian

diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru SMK sebagai pengelola proses pembelajaran agar turut memperhatikan kemampuan Matematika, motivasi belajar, dan sikap siswa terhadap Pemesinan dalam merancang pembelajaran guna meningkatkan keterampilan.

Persamaannya pada motivasi dan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah peneliti menekankan pada fasilitas belajar terutama yang terkait dengan peralatan praktek kimia dan mata pelajaran kimia di SMA, jadi penelitian ini layak dilaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan kekuatan yang akan menggerakkan jasmani dan rohani seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, semakin lengkap fasilitas belajar dan makin tinggi motivasi berprestasi dalam pembelajaran akan semakin memberikan hasil belajar siswa optimal. Maka dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut

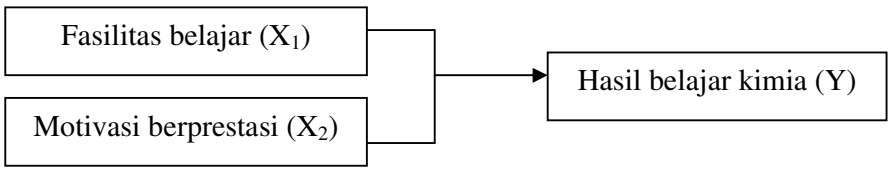

Gambar 1.
Kerangka berpikir kontribusi fasilitas belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kimia

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan fasilitas belajar dan motivasi berprestasi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar kimia pada siswa SMA Negeri 1 Karangnongko Kabupaten Klaten.